

**STUDI KASUS: PENGEMBANGAN DESA WISATA PADA SITUS LIYANGAN
DI DESA WISATA LIANGAN****Ryan Adhinugraha Wardoyo**

Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

Email: ryanadhinugraha26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi desa wisata di Situs Liyangan, Desa Wisata Liangan, dengan menggunakan metode studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengumpulan data yang dibagi menjadi pengumpulan data primer dan juga pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer yaitu menggunakan teknik survey seperti observasi dan juga wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel wawancara dengan pertimbangan khusus, yaitu melakukan wawancara terhadap orang yang cukup mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan terkait topik penelitian. Hasil penelitian mendapatkan bahwa pengembangan Desa Wisata Liangan masih belum berjalan dengan baik karena Situs Liyangan belum diperbolehkan pemberlakuan tiket masuk sehingga warga masih belum dapat merealisasikan paket wisata untuk meningkatkan perekonomian sehingga warga masih memilih menjadi petani. Kesimpulan sebagai berikut: Situs Liyangan merupakan cagar budaya yang dapat dikatakan cukup lengkap karena terdapatnya candi, batur, petirraan, talud, tangga, jalan kuno, serta lahan pertanian kuno. Namun Situs Liyangan sendiri belum menjadi suatu destinasi wisata membuat pengembangan Desa Wisata Liangan menjadi terhambat.

Kata kunci: Cagar Budaya; Desa; Partisipasi; Wisata.**Abstract**

This study aims to develop the potential of a tourism village in the Liyangan Site, Liangan Tourism Village, using the case study method. The research method used is a qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The method used in this study is to use data collection which is divided into primary data collection and secondary data collection. Primary data collection is using survey techniques such as observation and interviews. The interview was conducted using a purposive sampling technique, namely an interview sampling technique with special considerations, namely conducting interviews with people who know enough about the information needed related to the research topic. entry tickets so that residents are still unable to realize tour packages to improve the economy so that residents still choose to become farmers. The conclusions are as follows: The Liyangan site is a cultural heritage which can be said to be quite complete because there are temples, batur, petirraan, talud, stairs, ancient roads, and agricultural land ancient. However, the Liangan Site itself has not yet become a tourist destination, hampering the development of the Liangan Tourism Village.

How to cite:Ryan Adhinugraha Wardoyo (2023) Pengembangan Desa Wisata Studi Kasus Situs Liyangan Desa Wisata Liangan, (5)3, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>**E-ISSN:**[2684-883X](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)**Published by:**[Ridwan Institute](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)

Keywords: *Cultural heritage; Village; Participation; Tour.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak potensi wisata yang tersebar di seluruh wilayahnya (Risnayanti & Hanifa, 2020). Salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan adalah desa wisata, yaitu suatu desa yang memiliki daya tarik wisata dan kekayaan alam serta budaya yang unik (Jubaedah & Fajarianto, 2021). Pengembangan desa wisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat serta meningkatkan pariwisata daerah tersebut (Siswanto, 2015). Situs Liyangan di Desa Wisata Liangan memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang menarik karena memiliki sejarah yang kaya, keindahan alam, serta keunikan budaya setempat. Pengembangan desa wisata pada situs Liyangan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan mempromosikan kekayaan alam serta budaya setempat (Yuwanti et al., 2021).

Namun, pengembangan desa wisata juga dapat menimbulkan beberapa tantangan, seperti konflik kepentingan antara pengusaha pariwisata dengan masyarakat setempat dan peningkatan tekanan pada lingkungan dan budaya setempat. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata harus dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat (Sidiq & Resnawaty, 2017).

Desa wisata merupakan salah satu model pengembangan desa yang saat ini sedang digalakkan di Indonesia (Risandewi, 2017). Dalam konsep desa wisata, potensi lokal di desa digunakan sebagai daya tarik wisata yang menarik bagi wisatawan. Salah satu desa wisata yang sedang berkembang di Indonesia adalah Desa Wisata Liangan, yang terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa wisata Liangan memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik.

Situs Liyangan merupakan salah satu potensi desa wisata Liangan yang menarik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Situs Liyangan adalah situs purbakala yang terletak di Desa Wisata Liangan dan memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi (Widyastuti & Saptono, 2020). Situs ini memiliki berbagai peninggalan sejarah seperti batu-batu peninggalan zaman prasejarah yang tersebar di sekitar situs. Selain itu, di sekitar Situs Liyangan juga terdapat pemandangan alam yang indah yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Meskipun memiliki potensi yang besar, Situs Liyangan masih belum sepenuhnya dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan Situs Liyangan menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi desa wisata di Situs Liyangan, Desa Wisata Liangan, dengan menggunakan metode studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas strategi pengembangan desa wisata di Situs Liyangan, Desa Wisata Liangan. Beberapa strategi pengembangan yang

disarankan antara lain, memperbaiki infrastruktur dan fasilitas, mengembangkan paket wisata yang menarik, meningkatkan promosi dan pemasaran, serta meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaan destinasi wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan desa wisata di Indonesia dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan desa wisata lainnya di Indonesia. Kabupaten Temanggung merupakan Kabupaten yang berada di Jawa Tengah dengan jumlah 20 Kecamatan, 23 Kelurahan, 266 Desa, 1.568 Dusun, 1.731 lingkungan, serta 1.505 RW dan juga 5.909 RT, dengan Kota Temanggung sebagai pusatnya. Kabupaten Temanggung berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, dan Kota Magelang. Kabupaten Temanggung berada diantara dua Kabupaten yang kuat kepariwisataannya, yakni Kabupaten Wonosobo dengan objek wisata Dieng dan Kabupaten Magelang dengan objek wisata Borobudur.

Kabupaten Temanggung hingga kini mempunyai begitu banyak destinasi wisata berbasis desa dan alam seperti Pasar papringan, Embung Kledung, Mata Air Jumprit, Wisata Alam Posong, dan Situs Liyangan. Tempat wisata yang paling banyak pengunjungnya yaitu Wisata Alam Posong dan juga Embung Kledung karena berada pada satu area yang sama yaitu di Kecamatan Kledung. Namun terdapat tempat wisata yang masih kurang memberikan pengaruh yaitu cagar budaya Situs Liyangan yang berada di Desa Purbosari tepatnya di Dusun Liangan.

Dusun Liangan merupakan dusun yang berada di Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Dusun Liangan mulai menarik perhatian khususnya pihak pemerintah yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah setelah ditemukannya cagar budaya Situs Liyangan yang ada di Dusun Liangan. Situs Liyangan ditemukan karena kegiatan penambangan pasir. Berdasarkan bentuk candi dari Situs Liyangan diperkirakan bahwa Situs Liyangan telah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Kuno. Ditemukan bukti lain yang menunjukkan bahwa Situs Liyangan terkubur akibat letusan Gunung Sindoro karena temuan arang dan letak yang berada pada lereng Gunung Sindoro. Walaupun Gunung Sindoro tidak menandakan letusan hingga saat ini namun pada saat itu pernah terjadi letusan dahsyat yang membuat Situs Liyangan terkubur.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah kemudian mengambil alih pada tahun 2010 karena sempat terdapat ketidaksepakatan dengan pihak penambang pasir karena merupakan profesi mereka sehingga Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah membolehkan kegiatan penambangan pasir hanya sampai ditemukannya bangunan cagar budaya. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah pun mulai melakukan pembebasan lahan milik warga dan juga melakukan kegiatan ekskavasi. Kegiatan Ekskavasi turut melibatkan warga Dusun Liangan yang ikut membantu dengan membentuk Tim Peduli Situs.

Ditemukannya Situs Liyangan pada tahun 2008 membuat warga Dusun Liangan senang karena di desa mereka terdapat temuan cagar budaya, sehingga warga berharap keberadaan cagar budaya tersebut dapat meningkatkan perekonomian warga. Oleh karena itu warga membentuk Kelompok Sadar Wisata Liangan dengan tujuan untuk

menjadikan Dusun Liangan menjadi desa wisata dengan Situs Liyangan sebagai daya tarik utama. Sehingga pemerintah menyarankan warga untuk membuat suatu kegiatan yang dapat meningkatkan daya tarik wisata.

Sejak ditemukannya Situs Liyangan pada tahun 2018 hingga tahun 2022, Situs Liyangan terbelang lambat dalam pengembangannya, karena warga Dusun Liangan hingga saat ini masih menjadikan pertanian sebagai sumber penghasilan utama walaupun terdapat temuan cagar budaya yang ada di Dusun Liangan. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian tentang pengembangan Desa Wisata Liangan, seperti apa usaha yang telah dilakukan pemerintah daerah dan juga seperti apa partisipasi masyarakat yang ada di Dusun Liangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi desa wisata di Situs Liyangan, Desa Wisata Liangan, dengan menggunakan metode studi kasus.



Gambar 1.
Situs Liyangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengumpulan data yang dibagi menjadi pengumpulan data primer dan juga pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer yaitu menggunakan teknik survey seperti observasi dan juga wawancara (Moser & Korstjens, 2018). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung keadaan di lokasi penelitian yaitu Dusun Purbosari. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel wawancara dengan pertimbangan khusus, yaitu melakukan wawancara terhadap orang yang cukup mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan terkait topik penelitian (Sugiyono, 2016).

Tabel 1
Sampel Wawancara

No	Inisial	Kriteria pemilihan
1	Pjn	Pihak Kantor Desa Purbosari
2	Tr	Pihak Kelompok Desa Wisata Liangan
3	Erk	Pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah
4	Bdn	Pihak Penjaga Situs Liyangan
5	Ddn	Pihak Penjaga Situs Liyangan

Pengumpulan data sekunder merupakan informasi yang tidak didapatkan secara langsung dari sumber-sumber asli (Tan, 2021). Data sekunder dapat berupa informasi yang diperoleh dari media seperti buku, jurnal, artikel, naskah akademik, dan juga dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian (Chawinga & Zinn, 2019). Dilakukan juga studi literatur dengan sumber yang terdapat pada buku, jurnal, naskah akademik, serta artikel yang terdapat teori yang mempunyai pemahaman, faktor-faktor, pengembangan dari pengembangan Desa Wisata Liyangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari pengumpulan data yang telah dilakukan berupa observasi dan wawancara serta studi literatur terkait Situs Liyangan dan juga Dusun Liangan di Desa Purbosari, peneliti menentukan bahwa Desa Wisata Liangan sebagai suatu studi kasus. Peneliti menjabarkan kriteria pariwisata serta mengetahui apakah telah dilakukan pengembangan pada destinasi wisata Situs Liyangan.

A. Berdasarkan Kriteria Pariwisata

Situs Liyangan berdasarkan Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2010, Situs Liyangan menjadi kawasan cagar budaya di Kecamatan Ngadirejo. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Temanggung Nomor 432/276 tanggal 31 Mei 2018 tentang penetapan Situs Liyangan sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 432/30 Tahun 2020. Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten Temanggung Tahun 2020-2025, Kawasan Situs Liyangan menjadi Kawasan Pengembangan pariwisata Kabupaten (KPPK) Pasal 8 ayat (3) huruf f mengatakan bahwa KPPK sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 huruf b ditentukan dengan kriteria “memiliki fungsi dan peran strategis dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya, termasuk di dalamnya aspek sejarah dan kepariwisataan”. Pasal 9 ayat (2) menuliskan bahwa “Perwilayahan KPPK sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 huruf b, terdiri dari: huruf b KPPK Liyangan dan sekitarnya. Dengan demikian, Situs Liyangan telah ditetapkan sebagai lokasi penting bagian dari pengembangan kawasan strategis Kabupaten Temanggung.

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 melakukan suatu kegiatan kajian pelestarian Situs Liyangan dan menghasilkan rancangan dari zonasi Situs Liyangan, pada tahun 2016 konsep dari zonasi menjadi laporan akhir kajian Masterplan Pelestarian Situs Liyangan. Zonasi menggunakan bentuk gabungan dari blok dan sel, kondisi persebaran dari data arkeologi di Situs Liyangan yang mengelompok

sehingga dapat menggunakan blok, namun terdapat pertimbangan karena adanya peninggalan arkeologi yang berada tidak jauh dengan lokasi dari Situs Liyangan sehingga digunakan juga bentuk sel. Zonasi Situs Liyangan terbagi menjadi Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembangan, dan Zona Penunjang dalam mengakomodasi pemanfaatan dari Situs Liyangan berdasarkan kaidah pelestarian cagar budaya.

Situs Liyangan rencananya akan di hubungkan dengan Kawasan Strategis Nasional Cagar Budaya Borobudur, Cagar Budaya Dieng dan Cagar Budaya Gedong Songo karena letak Cagar Budaya Situs Liyangan berada di tengah, sehingga diharapkan rute wisata dari Borobudur, Dieng, Gedong Songo dan sebaliknya dapat sekaligus mengunjungi Situs Liyangan. Situs Liyangan sendiri merupakan cagar budaya yang unik karena dapat dikatakan merupakan cagar budaya terlengkap yang ada di Indonesia. Situs Liyangan memiliki temuan seperti candi, batur, petirtaan, talud, tangga, batur, jalan kuno makadam, serta lahan pertanian kuno, dan temuan artefak yang tersebar di zona inti Situs Liyangan.

B. Berdasarkan Pengunjung

Pengunjung yang datang ke Dusun Liangan untuk dapat melihat secara langsung temuan cagar budaya yang ada di daerah tersebut. Jumlah pengunjung bisa mencapai lebih dari 1000 pengunjung per bulannya. Pengunjung kebanyakan merupakan warga sekitar Kabupaten Temanggung, namun juga terdapat pengunjung dari luar Temanggung, bahkan pengunjung yang berasal dari Bali juga mengunjungi Situs Liyangan untuk melakukan ibadah. Pengunjung yang berasal dari luar negeri biasanya datang untuk melakukan penelitian berupa observasi. Kebanyakan pengunjung yang datang merupakan siswa sekolah yang melakukan studi tour untuk mempelajari kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Pelajar yang datang cukup beragam dari siswa TK, SD, SMP, dan SMA menjadi faktor banyaknya pengunjung yang datang ke Situs Liyangan tiap bulannya.

C. Analisis Dampak Temuan Situs Liyangan Terhadap Warga Dusun Liangan

Ditemukannya Situs Liyangan tentu akan memberikan dampak bagi masyarakat yang ada di sekitar cagar budaya tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi dan analisis dari karakteristik masyarakat di Dusun Liangan berdasarkan dampak yang terjadi setelah ditemukannya Situs Liyangan. Karakteristik masyarakat yang ditinjau seperti kondisi sosial budaya serta ekonominya. Identifikasi dampak berdasarkan karakteristik warga Dusun Liangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Identifikasi Dampak Situs Liyangan

No	Aspek	Dampak
1	Sosial	Warga Dusun Liangan sangat mendukung kegiatan yang dilakukan pemerintah di Situs Liyangan. Warga membantu kegiatan dengan membentuk tim peduli situs. Warga mengawasi kegiatan di Situs Liyangan.
2	Budaya	Warga membentuk Kelompok Sadar Wisata. Warga melakukan kegiatan Sadranan Kali di sumber air dekat Situs Liyangan Warga mengadakan Kirab Budaya di Situs Liyangan.

No	Aspek	Dampak
3	Ekonomi	Warga masih tetap bekerja sebagai petani. Warga belum dapat memanfaatkan potensi Situs Liyangan dalam meningkatkan perekonomian. Warga membangun kolam renang dan penginapan. Warga bekerja sebagai penjaga Situs Liyangan.
4	Lingkungan	Warga memperbaiki jalan desa menggunakan batu alam. Pemerintah Desa Purbosari membangun tempat parkir.

D. Analisis Perkembangan Desa Wisata Liangan

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui pengembangan Desa Wisata Liangan Kabupaten Temanggung belum terlaksana dengan baik karena kegiatan pariwisata di Dusun Liangan belum berjalan sehingga Pemerintah Desa Purbosari dan warga Dusun Liangan hanya sampai pada tahap mempersiapkan beberapa fasilitas pendukung Situs Liyangan dalam mewujudkan Desa Wisata Liangan. Lebih jelasnya penulis uraikan pembahasan terkait pengembangan Desa Wisata Liangan sebagai berikut:

1. Mempromosikan Situs Liyangan dan Desa Wisata Liangan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Liangan kurang terlaksana dengan baik karena kurang mempromosikan pariwisata yang ada di Dusun Liangan sehingga warga desa masih belum tertarik terjun pada usaha pariwisata dan tetap bekerja sebagai petani. Padahal pengembangan pariwisata adalah sebuah usaha dalam memajukan serta mengembangkan objek wisata menjadi lebih baik dan juga menarik, karena Situs Liyangan sendiri mempunyai potensi dan keunikan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan harus didukung dengan peencanaan yang cukup matang dan juga mencerminkan kepentingan industri pariwisata, daya dukung lingkungan, serta sarana dan prasarana pendukung kualitas hidup (Anindita & Gunanto, 2015).

2. Melibatkan anggota masyarakat Dusun Liangan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Liangan. Warga Dusun Liangan telah dilibatkan dalam kegiatan yang dilakukan di Situs Liyangan yaitu mengawasi dan membentuk tim peduli situs untuk membantu pemerintah dalam kegiatan seperti ekskavasi situs. Pemerintah Desa Purbosari juga telah membangun tempat parkir yang dikelola oleh warga desa serta membangun kios-kios yang dapat digunakan warga untuk membuka usaha, namun warga Dusun Liangan kebanyakan masih tetap bekerja sebagai petani karena pariwisata di Dusun Liangan belum berjalan dengan baik. Peran masyarakat dalam kepariwisataan sangatlah penting sehingga masyarakat membuat Kelompok sadar wisata untuk membantu Pemerintah Desa Purbosari dalam mengembangkan Desa wisata Liangan. Warga juga membangun kolam renang sebagai tempat usaha dan menunjang Situs Liyangan sebagai destinasi wisata. dalam mewujudkan pengembangan pariwisata agar dapat berjalan dengan baik dan dapat dikelola dengan baik maka harus mengetahui bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang cukup luas dari komunitas warga lokal terkait proses pengembangan dan manfaat dari kegiatan pariwisata (Sunaryo, 2013).



Gambar 2. Kolam Renang

3. Membuat paket wisata

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Liangan. Karena Situs Liyangan belum sepenuhnya menjadi destinasi wisata membuat Pemerintahan Desa Purbosari Bersama warga Dusun Liangan masih belum mempunyai rencana paket wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Paket Wisata masih sebatas usulan sehingga belum ada kepastian ataupun tercatat dalam laporan. Berdasarkan usulan yang diberikan bahwa Pemerintah Desa Purbosari telah membangun tempat parkir di luar Dusun Liangan karena jalan desa yang cukup sempit sehingga wisatawan yang menggunakan bus besar nantinya dapat dijemput dengan menggunakan ojek atau mobil pickup menuju Situs Liyangan, sedangkan pengunjung yang menggunakan sepeda motor ataupun mobil serta bus kecil dapat masuk dan parkir di tempat parkir di dalam Dusun Liyangan yang telah difasilitasi oleh Pemerintah Desa Purbosari. Sehingga Pemerintah Desa Purbosari beserta warga Dusun Liangan harus dapat menyelesaikan rencana paket wisata agar lebih mudah berjalan dalam pengembangan Desa Wisata Liangan ketika Situs Liyangan telah sepenuhnya menjadi destinasi wisata.

4. Warga mengadakan Kirab Budaya di Situs Liyangan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Liangan. Pemerintah pusat menyarankan warga Dusun Liangan untuk dapat membuat suatu kegiatan yang dapat meningkatkan nilai daya tarik dari Situs Liyangan sehingga warga mengadakan Kirab Budaya yang diadakan sehari setelah kegiatan budaya Sadranan Kali. Sadranan Kali seniri merupakan budaya turun temurun di Dusun Liangan yang telah ada sebelum Situs Liyangan ditemukan dimana warga melakukan syukuran di sumber air karena sumber air Tuk Tempurung yang tidak pernah kering (Purwaningsih et al., 2016). Sadranan Kali diadakan pada hari Jumat Pahing akhir bulan Oktober setelah itu kemudian warga mengadakan Kirab Budaya dimana warga menampilkan pentas kesenian daerah Jawa Tengah, serta pemuda desa melakukan pameran keris. Sehingga dapat menarik wisatawan berkunjung ke Dusun Liangan dan menggunakan penginapan yang telah disediakan. Hambatan-hambatan dalam pengembangan Desa Wisata Liangan

Hambatan-hambatan yang terdapat dalam pengembangan Desa Wisata Liangan antara lain sebagai berikut: (a) Balai Pelestarian Cagar budaya Jawa Tengah belum

mbolehkan warga melakukan tarif masuk Situs Liyangan karena masih akan dilakukan kegiatan lanjutan seperti pembebasan lahan serta ekskavasi yang ditargetkan selesai pada tahun 2026. (b) Kegiatan semakin terhambat karena terjadinya wabah COVID-19 sehingga anggaran dan sdm harus direlokasikan pada kegiatan lain membuat Situs Liyangan belum ada perkembangan dari tahun 2020-2022. (c) Wabah COVID-19 juga membuat rencana Pemerintah Desa Purbosari menjadi terhambat karena telah membangun kios-kios yang diharapkan dapat dipergunakan oleh warga membuka usaha, namun tidak berjalan lancar karena wabah tersebut sehingga warga masih tetap bekerja sebagai petani karena dirasa usaha pariwisata masih kurang menguntungkan karena belum banyaknya pengunjung yang datang. (d) Kurangnya anggaran membuat Desa Wisata Liangan menjadi kurang mendapatkan promosi agar dapat diketahui oleh publik lebih luas. Pengunjung yang mengetahui tentang Situs Liyangan sendiri tahu karena diberitahu kenalan ataupun karena sempat melihat video di Youtube. Pengunjung juga masih merupakan warga yang tinggal disekitar Temanggung. (e) Kurangnya kreativitas dari masyarakat setempat dalam mengembangkan Desa Wisata Liangan dan kurangnya minat warga pada usaha pariwisata sehingga belum banyak dampak yang diterima oleh warga desa terhadap temuan cagar budaya Situs Liyangan.

Dalam pelaksanaan pembangunan pada daerah pedesaan menghadapi hambatan serta kendala cukup berat berdasarkan aspek geografis, demografis, tipologis, serta kesediaan sarana dan prasaran, kelemahan pada akses modal dan juga informasi pasar, kemampuan dari sumber daya manusia atau SDM masih lemah, ataupun partisipasi masyarakat yang belum proaktif dan masih banyak kelemahan dari operasional serta fungsional lainnya (Indonesia & di Kota Palembang, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengembangan Desa Wisata Liangan dimana cagar budaya Situs Liyangan sebagai daya tarik utama, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Situs Liyangan merupakan cagar budaya yang dapat dikatakan cukup lengkap karena terdapatnya candi, batur, petirtaan, talud, tangga, jalan kuno, serta lahan pertanian kuno. Sedangkan tingkat partisipasi dari masyarakat terkait Situs Liyangan masih sebatas mengawasi dan menjaga. Fasilitas penunjang yang berjalan masih sebatas penginapan dan kolam renang. Oleh sebab itu warga mengadakan Kirab Budaya untuk meningkatkan nilai wisata di Dusun Liangan sehingga saat diadakan Kirab Budaya yang diadakan sehari setelah kegiatan budaya Sadranan Kali.

BIBLIOGRAFI

- Anindita, M., & Gunanto, E. Y. A. (2015). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan ke kolam renang Boja*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. [Google Scholar](#)
- Chawinga, W. D., & Zinn, S. (2019). Global perspectives of research data sharing: A systematic literature review. *Library & Information Science Research*, 41(2), 109–122. [Google Scholar](#)
- Indonesia, D., & di Kota Palembang, D. T. W. (2022). *Adisasmita, Rahardjo. 2013.*

Teori-teori Pembangunan Ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu. Amerta, I Made Suniastha. 2019. Pengembangan Pariwisata Alternatif. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. Arikunto, Suharsimi. 20. [Google Scholar](#)

Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi peningkatan ekonomi masyarakat di desa cupang kecamatan gempol kabupaten cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12. [Google Scholar](#)

Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18. [Google Scholar](#)

Purwaningsih, E., Suwarno, S., & Fibiona, I. (2016). *Kearifan lokal dalam tradisi nyadran masyarakat sekitar Situs Liangan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta. [Google Scholar](#)

Risandewi, T. (2017). Analisis Infrastruktur Pariwisata dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(1), 103–117. [Google Scholar](#)

Risnayanti, R., & Hanifa, H. (2020). Sumber Daya Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Daya Saing*, 6(3), 269–278. [Google Scholar](#)

Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38–44. [Google Scholar](#)

Siswanto, A. (2015). Eco-Tourism Development Strategy Balurannational Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 4(4), 185–195. [Google Scholar](#)

Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods). *Penelitian Tindakan (Action Research, Dan Penelitian.... In Bandung: Alfabeta Cv. [Google Scholar](#)*

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media. [Google Scholar](#)

Tan, D. (2021). Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(8), 2463–2478. [Google Scholar](#)

Widyastuti, E., & Saptono, N. (2020). Identifikasi Awal Bentuk Bangunan di Situs Candi Ronggeng. *Jurnal Panaluntik*, 3(1), 45–58. [Google Scholar](#)

Yuwanti, S., Mansur, A., & Hariyadi, B. R. (2021). Pengenalan Kegiatan Tambahan Mata Pencaharian Masyarakat Melalui Pembinaan Pengembangan Pariwisata Berbasis masyarakat Di Desa Purbosari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 1(1), 1–17. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Ryan Adhinugraha Wardoyo (2023)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

